



REFERENSI ENDOFORA ANAFORIS DAN KATAFORIS DALAM NOVEL *MERELAKANMU SEUTUHNYA* KARYA YUSUF HAMDANI

Mety Agustina
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
magustina@gmail.com

Riwayat Artikel

ABSTRACT

Diterima:

Februari 2021

Revisi:

April 2021

Terbit:

Juni 2021

Keywords:

endophora,
anaphoric,
cataphoric,
novel

This research purposed to describe the using of endophora anaphoric and cataphoric in the Merelakanmu Seutuhnya created by Yusuf Hamdhani. Datas came from padan method with the extralingual of Indonesian language. The analyzis showed: (1) the using of endophora anaphoric with the classification, (a) personal of anaphoric endophora, (b) demonstrativa of anaphoric endophor, and (c) comparrative of anaphoric endophora. (2) the using of acataphoric endophora with the classification, (a) personal of cataphoric endophora, (b) demonstrative of cataphoric endophora. Based on the results of the analysis, it was concluded that the use of anaphoric endophore references in the novel Merelakanmu wholly by Yusuf Hamdhani was dominated by anaphorical endophore references on the type of demonstration.

©2021 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

How to cite (in APA Style): Agustina, M. (2021). Referensi Endofora Anaforis dan Kataforis dalam Novel *Merelakanmu Seutuhnya* Karya Yusuf Hamdani. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 43-50. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7i1.21830>

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan ataupun tulis. Bahasa lisan memudahkan manusia untuk berekspresi, menuangkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan yang dimiliki sehingga penggunaannya relatif lebih sering daripada bahasa tulis. Adapun bahasa tulis digunakan manusia secara terbatas sebab harus memperhatikan berbagai hal, seperti tujuan penulisan, bentuk tulisan, cara penyampaian tulisan, dan bahasa yang sesuai serta tepat dengan isi tulisan. Secara jelas dari kehidupan seseorang maupun dirinya yang mengalami kehidupan tersebut.

Bertemali dengan hal di atas, komunikasi dalam bahasa tulis juga harus memperhatikan dua aspek, yaitu penyapa (penulis) dan pesapa (pembaca). Kegiatan ini berlangsung secara tidak langsung dalam komunikasi tulis. Penyapa menuangkan ide ataupun gagasannya melalui kode-kode kebahasaan dalam bentuk rangkaian kalimat yang selanjutnya ditafsirkan oleh pesapa. Rangkaian kalimat tersebut disusun secara padu dan serasi dalam satuan gramatikal yang disebut wacana.

Wacana yang kohesif berbeda dengan wacana koheren. Meskipun telah menggunakan alat kohesi, sebuah wacana kohesif belum dapat dikatakan koheren apabila tidak memiliki hubungan makna yang padu. Oleh sebab itu, kohesi dan koherensi wacana harus disusun secara padu menggunakan alat hubung antarkalimat; alat hubung antarparagraf; dan sebagainya berdasarkan satuan gramatikal dan satuan leksikal tertentu. Alat hubung satuan gramatikal dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan kohesi konjungtif (Halliday dan Hasan, 1976). Adapun

alat hubung satuan leksikal dibagi ke dalam lima jenis, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi (Halliday dan Hasan, 1976). Dari semua jenis alat hubung, referensi atau pengacuan sering kali digunakan dalam wacana tulis.

Lyons dalam Arifin (2000) berpendapat bahwa referensi atau pengacuan adalah hubungan antara kata dan bendanya, yaitu kata-kata menunjuk pada benda. Referensi adalah hubungan antara kata dan benda yang dirujuk, misalnya manusia, tumbuhan, atau segala sesuatu lain yang jelas rujukannya (Mulyana, 2005). Halliday dan Hasan dalam Arifin (2000) membagi referensi ke dalam dua jenis, yaitu referensi endofora dan referensi eksofora. Endofora adalah jenis referensi yang pengacuannya terhadap anteseden berada di dalam teks itu sendiri (intertekstual). Berdasarkan arah acuannya, referensi endofora dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu (1) referensi endofora anaforis, pengacuannya berada di sebelah kiri (*to proceeding text*) atau mendahului anteseden yang diacu pronomina dan (2) referensi endofora kataforis, yaitu pengacuannya terletak di sebelah kanan (*to following text*) atau mengikuti anteseden yang diacu pronomina. Baik referensi endofora anaforis maupun kataforis lazimnya menggunakan pronomina sebagai pengacu, meliputi: pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina komparatif.

Penggunaan referensi endofora, baik jenis anaforis maupun kataforis dalam wacana tulis sering kali keliru sehingga permasalahan ini perlu diteliti lebih jauh. Novel sebagai salah satu bentuk wacana tulis dipandang relevan untuk dijadikan subjek kajian analisis kesalahan wacana

pada tataran penggunaan referensial. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Muhyidin (2018) yang berjudul "Referensi Endofora dalam Novel *Laguna* Karya Iwoq Abqary dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Dalam tulisannya, Muhyidin menerangkan bahwa novel adalah salah satu wacana tulis yang memiliki hubungan semantis antarkalimat. Hubungan ini dapat dilihat dari pengacuan yang digunakan di dalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penggunaan referensi endofora sebanyak 401 buah pemarkah pada jenis anaforis dan sebanyak 71 buah pemarkah pada jenis kataforis. Sebagian besar pemarkah referensi endofora berupa pronomina persona. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam skenario pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini memilih novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani sebab bersifat naratif dan diindikasikan mengandung hubungan semantis antarkalimat yang erat di dalamnya dengan ditandai kepaduan alat kohesi pada satuan gramatikal berupa penggunaan referensi endofora pada jenis anaforis ataupun kataforis. Novel bergenre *romance* tersebut adalah karya tulis pertama Yusuf Hamdhani yang mengangkat tema percintaan, romansa, serta penghargaan terhadap perasaan diri pribadi.

Alasan lain pemilihan novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani tersebut dikarenakan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bandung. Merujuk pada kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, materi novel dipelajari siswa kelas IX tingkat menengah pertama pada semester genap (semester 2).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan referensi endofora anaforis yang digunakan dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani; (2) mendeskripsikan referensi endofora kataforis yang digunakan dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani.

Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa sajakah referensi endofora anaforis yang digunakan dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani?; (2) Apa sajakah referensi endofora kataforis yang digunakan dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani?

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini di antaranya.

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Yuwono, 2005). Kohesi gramatikal ditandai dengan piranti kohesi gramatikal. Piranti kohesi gramatikal adalah piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Halliday dan Hasan (1976) membagi unsur kohesi gramatikal menjadi empat unsur, yaitu: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Sedangkan menurut Kridalaksana (1978), alat kohesi gramatikal dibagi ke dalam empat unsur yaitu: (1) konjungsi, (2) elipsis, (3) paralelisme, dan (4) bentuk penyilih. Terakhir menurut Nunan (1993) menyebutkan bahwa kohesi referensial dibagi atas kohesi referensial, substitusi, elipsis, dan kohesi leksikal.

Sekait hal tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan terkait piranti kohesi gramatikal pada jenis referensi. Teori yang digunakan adalah teori piranti kohensi gramatikal menurut Halliday dan Hasan (1976).

Referensi adalah penggunaan kata atau frase untuk mengacu atau menunjuk pada kata, frase, atau satuan gramatikal yang lain seperti klausa. Lyon (Arifin, 2000) mendefinisikan referensi sebagai hubungan yang ada antara kata-kata dan benda-benda. Selanjutnya Zuhud (Nusucha dan Sabardila, 2002) mengatakan bahwa acuan adalah pemunculan kembali hal yang sama. Jadi, referensi merupakan acuan atau penunjukan kata yang sama terhadap kata yang sudah ada.

Berdasarkan wujudnya, referensi atau pengacuan dibagi ke dalam dua jenis yaitu: referensi endofora dan referensi eksofora (Halliday dan Hasan, 1976). Arifin (2000) menjelaskan bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intertekstual) dengan menggunakan pronomina persona, demonstratif, maupun pronomina komparatif. Referensi ini dibagi ke dalam dua jenis lagi di antaranya: referensi anafora dan referensi katafora (Halliday dan Hasan, 1976).

Adapun referensi eksofora adalah bentuk referensi yang menunjuk pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi tertentu. Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, dan alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan (Kridalaksana, 1984). Baik di dalam referensi endofora maupun di dalam eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa di-

identifikasi. Dengan demikian, sebuah tulisan akan memiliki kualitas yang baik sebab koherensinya tinggi akibat jelasnya referensi atau pengacuan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa adanya cara kerja yang dilakukan untuk memperoleh dan menganalisis data. Cara kerja itu disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Djajasudarma (2010) menjelaskan metode penelitian sebagai alat, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan mempunyai arah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Berkait hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (1988) menjelaskan teknik pengumpulan data bagi penelitian linguistik adalah cara penanganan bahasa (dalam hal ini pengumpulan data) semata-mata menurut ilmu tentang bahasa (dan bukan menurut ilmu yang salah satu dasarnya bahasa, bukan pula menurut ilmu tentang pendapat mengenai bahasa, dan atau yang lain). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik studi pustaka dan (2) teknik catat.

Teknik analisis data penelitian adalah upaya peneliti dalam menanggapi langsung masalah yang terkandung di dalam data penelitian (Sudaryanto, 2015). Penanganan tersebut tampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan

membedah atau menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara tertentu. Sekait hal itu, teknik analisa data yang digunakan penelitian ini adalah analisis kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian ini menemukan jenis referensi endofora yang diklasifikasikan ke dalam referensi endofora anaforis dan referensi endofora kataforis dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusut Hamdhani.

1. Referensi Endofora Anaforis

a. Analisis Rereferensi

Endofora Anaforis Persona

Konteks Data:

Aku berharap suatu saat nanti kamu dan aku akan menjadi **kita** baikku. Makanan untuk orang islam itu harus halal. Iya kan?"

Pada konteks data tersebut, ditemukan kalimat "kamu dan aku akan menjadi kita". Secara semantik, kalimat pada konteks data mengandung hubungan semantis antarkalimat berupa penggunaan referensi endofora anaforis. Hal itu sejalan dengan pendapat Arifin (2000) bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang ada di dalam teks dengan menggunakan pronomina persona, demonstrativa, komparatif. Jika dilihat dari jenisnya, referensi endofora anaforis pada konteks data tersebut termasuk ke dalam referensi endofora berjenis fungsi pronomina persona tunggal orang pertama jamak. Pemarkah *kita* dalam kalimat (1) tersebut merujuk kepada penanda sebelumnya, yakni referen kamu dan aku.

b. Analisis Referensi Endofora Anaforis Demonstrativa

Konteks Data:

Jatuh cinta tetaplah sebuah perasaan indah. Terlebih ketika perasaan itu tersampaikan dan diterima dengan baik.

Pada konteks data tersebut, ditemukan kalimat "ketika perasaan itu tersampaikan dan diterima dengan baik." Secara semantik, kalimat pada konteks data tersebut mengandung hubungan semantis antarkalimat berupa penggunaan referensi endofora anaforis. Hal itu sejalan dengan pendapat Arifin (2000) bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang ada di dalam teks dengan menggunakan pronomina persona, demonstrativa, komparatif. Jika dilihat dari jenisnya, referensi endofora anaforis pada konteks data tersebut termasuk ke dalam referensi endofora berjenis fungsi demonstrativa tempat. Pemarkah *itu* dalam kalimat tersebut merujuk kepada penanda sebelumnya, yakni jatuh cinta.

c. Analisis Referensi Endofora Anaforis Komparatif

Konteks Data:

Kamu khawatir jika pada akhirnya dia hanya akan menjadi orang yang sama saja, seperti yang sudah-sudah.

Pada konteks data tersebut, ditemukan data, "Kamu khawatir jika pada akhirnya dia hanya akan menjadi orang yang sama saja, seperti yang sudah-sudah". Secara semantik, kalimat pada konteks data tersebut mengandung hubungan semantis antarkalimat berupa penggunaan referensi endofora anaforis. Hal itu sejalan dengan pendapat Arifin (2000:83) bahwa

referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang ada di dalam teks dengan menggunakan pronomina persona, demonstrativa, komparatif. Jika dilihat dari jenisnya, referensi endofora anaforis pada data tersebut termasuk ke dalam referensi endofora berjenis fungsi komparatif. Pemarkah *seperti* dalam kalimat tersebut merujuk kepada penanda sebelumnya yang berusaha membandingkan, yakni membandingkan seseorang yang sekarang dengan orang lain yang sudah pernah singgah di kehidupan referen *kamu* akibat kesamaan keadaan.

2. Analisis Endofora Kataforis

a. Analisis Rereferensi Endofora Kataforis Persona

Konteks Data:

"Bagaimana kalau *aku* enggak pernah bisa menggantikan dia dengan orang lain?" tanya Antari.

Pada konteks data tersebut ditemukan data "Bagaimana kalau *aku* enggak pernah bisa menggantikan dia dengan orang lain?" tanya Antari". Secara semantik, kalimat pada konteks data tersebut mengandung hubungan semantis antarkalimat berupa penggunaan referensi endofora kataforis. Hal itu sejalan dengan pendapat Arifin (2000) bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang ada di dalam teks dengan menggunakan pronomina persona, demonstrativa, komparatif. Jika dilihat dari jenisnya, referensi endofora anaforis pada konteks data tersebut termasuk ke dalam referensi endofora berjenis fungsi persona. Pemarkah *aku* dalam kalimat tersebut merujuk kepada penanda setelahnya, yakni Antari.

b. Analisis Referensi Endofora Kataforis Demonstrativa

Konteks Data:

Aku menuju rumahnya mengendarai sepeda motor. Jalan sekitar daerah Dramaga malam ini cukup padat. Barangkali karena *ini* adalah malam Minggu.

Pada konteks data tersebut, ditemukan data "Barangkali karena *ini* adalah malam Minggu". Secara semantik, kalimat pada data tersebut mengandung hubungan semantis antarkalimat berupa penggunaan referensi endofora kataforis. Hal itu sejalan dengan pendapat Arifin (2000:83) bahwa referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang ada di dalam teks dengan menggunakan pronomina persona, demonstrativa, komparatif. Jika dilihat dari jenisnya, referensi endofora kataforis pada nomor data (1) tersebut termasuk ke dalam referensi endofora berjenis fungsi demonstrativa. Pemarkah *ini* dalam kalimat tersebut merujuk kepada penanda setelahnya, yakni malam Minggu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penulis dapat mengemukakan simpulan sebagai berikut.

- (1) Penggunaan referensi endofora anaforis dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani diklasifikasikan ke dalam: (a) anaforis personal, (b) anaforis demonstratif, dan (c) anaforis komparatif
- (2) Penggunaan referensi endofora kataforis dalam novel *Merelakanmu Seutuhnya* karya Yusuf Hamdhani diklasifikasikan ke dalam: (a) kataforis personal, (b) kataforis demonstratif.

REFERENSI

- Arifin, B. & Rani A. (2000). *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hamdhani, Y. (2019). *Merelakanmu Semutuhnya*. Jakarta: Media Kita.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muhyidin, A. (2018). Referensi Endofora dalam Novel *Laguna* Karya Iwoq Abqary dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Litera*, 17(3), 299-315. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20078>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yuwono, U. (2005). "Wacana". *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

